

SCHOOL WELL BEING PADA SISWA INKLUSI DI SD INTERNATIONAL

ISLAMIC SCHOOL (INTIS SCHOOL) YOGYAKARTA



Oleh :

Arlin Anggraini

NIM :1620420018

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
TESIS
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Program Magister (S2) Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu
Syarat guna Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Konsentrasi Guru Melas MI

YOGYAKARTA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Arlin Angraini, S.Pd.I**

NIM : 1620420018

Jenjang : Magister (S-2)

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Konsentrasi : Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah (GK-MI)

menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 05 Juli 2018

Saya yang mengatakan,



Arlin Angraini, S.Pd.I

NIM: 1620420018

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arlin Anggraini, S.Pd.I
NIM : 1620420018
Jenjang : Magister (S-2)
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Konsentrasi : Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah (GK-MI)

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta 05 Juli 2018

Saya yang mengatakan,



Arlin Anggraini, S.Pd.I
NIM: 1620420018

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIDIMAS
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamua'alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**SCHOOL WELL BEING PADA SISWA INKLUSI DI SD INTIS SCHOOL
YOGYAKARTA**

Yang ditulis oleh:

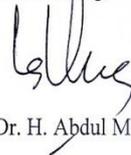
Nama : Arlin Angraini, S.Pd.I
NIM : 1620420018
Jenjang : Magister (S-2)
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Konsentrasi : Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah (GK-MI)

Saya yang berpendapat bahwa tesis tersebut dapat diajukan kepada Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 10 Agustus 2018

Pembimbing,



Dr. H. Abdul Munip, M. Ag.



PENGESAHAN

B-072/Un.02/DT/PP.01.1/08/2018

Tesis Berjudul : SCHOOL WELL BEING PADA SISWA INKLUSI DI SD
INTIS SCHOOL YOGYAKARTA

Nama : Arlin Anggraini

NIM : 1620420018

Program Studi : PGMI

Konsentrasi : Guru Kelas

Tanggal Ujian : 16 Agustus 2018

Telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Yogyakarta, 27 AUG 2018

Dekan,

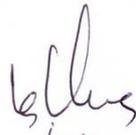
Dr. Ahmad Arifi, M.Ag
NIP. 19661121 199203 1 002

PERSETUJUAN PENGUJIJUAN TESIS

Tesis berjudul : SCHOOL WELL BEING PADA SISWA INKLUSI DI SD
INTIS SCHOOL YOGYSKRSTA

Nama : Arlin Angraini
NIM : 1620420018
Jenjang : Magister
Program Studi : PGMI

Telah disetujui tim penguji munaqosah

Pembimbing/Ketua : Dr. H. Abdul Munip, M.Ag ()
Penguji I : Dr. Hj. Siti Fatonah, M.Pd ()
Penguji II : Dr. H. Zainal Arifin Ahmad, ()
M.Ag

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 16 Agustus 2018

Waktu : 11.00 – 12.00 WIB
Hasil/Nilai : A-
Predikat : memuaskan/sangat memuaskan/cumlaude

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

ARLIN ANGGRAINI, *School Well Being* Pada Siswa Inklusi di SD *INTIS School* Yogyakarta. Tesis. Yogyakarta; Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2018.

Berawal dari adanya peraturan pemerintah bahwa setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk mengenyam pendidikan, dan warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, intelktual, dan mental berhak memperoleh pendidikan khusus. Sekolah merupakan suatu tempat bagi setiap anak belajar secara formal untuk mendapatkan layanan pendidikan sebagai bekal mereka dalam menghadapi masa depan. Setiap anak menginginkan mereka dapat diterima dan menjadi bagian dari komunitas sekolah baik itu di kelas, dengan guru, dan teman sebayanya. Permasalahan yang ada di sekolah terkait pemenuhan kebutuhan peserta didik dan kasus *bullying*, tentu mengganggu kenyamanan peserta didik melakukan proses belajar mengajar. Mengacu pada permasalahan tersebut terdapat suatu program yang digunakan sebagai alat ukur untuk menganalisis pemenuhan kebutuhan peserta didik di sekolah yang dikenal *school well being* yang mencakup empat aspek diantaranya *having, loving, being, health*. Peneliti ingin mencari tahu mengenai pemenuhan kebutuhan pendidikan inklusi di SD *INTIS School* Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Digunakan untuk menggali data mengenai kesejahteraan siswa di sekolah atau *school well being* pada sekolah inklusi. Objek dari penelitian tesis di atas adalah *school well being* pada siswa inklusi. Sedangkan subjeknya adalah guru kelas yang berjumlah 24 orang, peserta didik dan kepala sekolah. Untuk menjawab permasalahan tersebut peneliti menggunakan metode pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dokumentasi dan teknik triangulasi data.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa, (1) pada aspek *having* di SD *INTIS School* termasuk sekolah yang sudah berusaha memenuhi kebutuhan peserta didiknya. Namun, masih belum memenuhi kebutuhan untuk siswa berkebutuhan khusus mengenai lingkungan fisik sekolah seperti lahan sempit dan tangga yang kurang ramah. (2) Pada aspek *loving*, interaksi antar siswa reguler, guru dengan siswa sudah baik. Interaksi pihak sekolah dengan orang tua pun juga sudah terjalin dengan adanya *whatsApp* grup dan agenda pertemuan rutin. (3) Pada aspek *being*, terdapat pengembangan kompetensi guru seperti pelatihan dan seminar, sementara kompetensi siswa tercantum dalam ekstrakurikuler, *outing school* dan *enterpreneurship*. (4) Pada aspek *health*, kebersihan lingkungan sekolah, kelas, WC, UKS, dan sarana kebersihan lainnya sudah sesuai standar.

Kata Kunci : *School well being*, Sekolah inklusi.

Abstract

ARLIN ANGGRAINI, School Well Being in Inclusive Students at SD INTIS School Yogyakarta. Thesis. Yogyakarta; Islamic Elementary School Teacher Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teaching Master Program Sunan Kalijaga State Islamic University, 2018.

Starting from the government regulation that every citizen has the same rights to receive education, and citizens who have physical, emotional, intellectual, and mental disorders are entitled to special education. School is a place for every child to learn formally to get education services as their provision in facing the future. Every child wants them to be accepted and become part of the school community both in class, with teachers and peers. Problems in schools related to meeting the needs of students and cases of bullying, certainly interfere with the convenience of students in the teaching and learning process. Referring to these problems there is a program that is used as a measuring tool to analyze the fulfillment of the needs of students in schools known as school well being which includes four aspects including having, loving, being, health. Researchers want to find out about meeting the needs of inclusive education at SD INTIS School Yogyakarta.

This study used qualitative research methods. Used to extract data about the welfare of students at school or school well being in inclusive schools. The object of the thesis research above is the school well being in inclusion students. While the subjects are class teachers totaling 24 people, students and principals. To answer these problems researchers used data collection methods in the form of interviews, observation, documentation and data triangulation techniques.

The results obtained showed that, (1) the aspect of having at SD INTIS School included schools that had tried to meet the needs of their students. However, it still does not meet the need for students with special needs regarding the physical environment of schools such as narrow land and less friendly stairs. (2) In the aspect of loving, interaction between regular students, teachers with students are good. The interaction between the school and parents has also been established with the existence of whatsapp group and the routine meeting agenda. (3) In the aspect of being, there is the development of teacher competencies such as training and seminars, while students' competencies are listed in extracurricular, outing school and entrepreneurship. (4) On the health aspects, the cleanliness of the school environment, class, WC, UKS, and other hygiene facilities are in accordance with the standards.

Keywords: School well being, inclusive school.

MOTTO

Muliakanlah anak-anakmu dan baguskanlah pendidikan mereka.

(HR, Ibnu Majah)¹



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Al-hafid Ibnu hajar Asqilani *Bulughul Marom* (Surabaya Toko Kitab Hidayah) hlm. 99

KATA PERSEMBAHAN

Tesis ini Penulis Persembahkan untuk :

*Almamaterku Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Konsentrasi Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah
Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لِأَنِّي بَعْدَهُ ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ ، أَمَّا بَعْدُ ،

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT atas segala rahmat dan nikmat-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan penelitian tesis ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita, Rasulullah Muhammad SAW yang menjadi uswatun hasanah bagi para pendidik supaya berhati baik dan mempunyai akhlakul karimah.

Suksesnya penelitian dan penulisan tesis ini tentunya tidak terlepas dari pihak-pihak yang telah membantu dalam prosesnya, baik secara moril maupun materil, baik yang terlibat secara langsung maupun secara tidak langsung. Untuk itu atas segala motivasi, bimbingan, bantuan, saran maupun do'a dari semuanya, tak ada yang bisa penulis haturkan kecuali iringan do'a *jazākumullāh aḥsanal jaza'* semoga Allah SWT memberikan balasan yang lebih baik dan mencatatnya sebagai pemberat amal kebaikan di akhirat kelak. *Aamiin*.

Pada kesempatan kali ini dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Ahmad Arifi, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. H. Abdul Munip, M.Ag selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan selaku pembimbing tesis yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu untuk membimbing dan memberi arahan kepada peneliti.

4. Dr. Siti Fatonah M.Ag. selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Segenap dosen dan karyawan Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Kepala Sekolah SD INTIS *School* Yogyakarta Bapak Moh. Muadin, M.Pd yang memberikan saya izin untuk melakukan penelitian di SD INTIS *School* Yogyakarta dan bersedia saya wawancara.
7. Guru-guru dan staff karyawan SD INTIS *School* Yogyakarta yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan banyak informasi kepada peneliti.
8. Kedua orang tuaku tercinta Ayahanda Sudarman dan Ibunda Amin Hidayati dan Saudara-saudaraku yang selalu memberikan kasih sayang, perhatian, do'a, dan motivasi serta dukungan baik moril maupun materil. Dari merekalah aku bisa sampai pada titik penyelesaian tesis ini, dan semoga semuanya diberi umur panjang dan kesehatan. *Aamiin*
9. Teman-teman seperjuangan kelas PGMI-GK yang berproses bersama dari awal hingga akhir.
10. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan tesis ini, yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, semoga amal baik yang kalian lakukan diterima disisi Allah SWT, dan senantiasa mendapatkan limpahan rahmat dan balasan terbaik dari-Nya, *Aamiin*.

Pada akhirnya peneliti berharap semoga tesis ini dapat memberikan kontribusi keilmuan kepada semua pihak. *Amiin*

Yogyakarta, 05, Juli 2018

Peneliti,

Arlin Anggraini, S.Pd.I

NIM: 1620420018

DAFTAR ISI

HALAMAM JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN	i
BEBAS PLAGIASI	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN DEKAN	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	v
ABSTRAK	vi
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
KATAPENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Metode Penelitian.....	10
F. Sistematika Pembahasan	16
BAB II SCHOOL WELL BEING DALAM PENDIDIKAN	
A. Pengertian <i>School Well Being</i>	18
B. <i>School Well Being</i> Sebagai Alat Ukur Dalam Penilaian Pendidikan di Sekolah.....	22
C. Aspek-Aspek dalam <i>School Well Being</i>	24
D. <i>School Well Being</i> dalam Pendidikan Inklusi	29
E. Kerangka Pikir	34
BAB III GAMBARAN SD INTIS SCHOOL YOGYAKARTA	
A. Sejarah dan Letak Geografis	37
B. Inklusi di SD <i>INTIS School</i> Yogyakarta	38

C. Identitas Sekolah	42
D. Visi dan Misi	43
E. Keadaan Guru, Karyawan, dan Siswa	45
F. Sarana dan Prasarana Sekolah	49
G. Struktur Organisasi SD INTIS <i>School</i> Yogyakarta	50
BAB IV SCHOOL WELL BEING PADA SISWA INKLUSI SD INTIS SCHOOL YOGYAKARTA	
A. <i>School Well Being</i> dari Segi Aspek <i>Having</i>	52
1. Konsep Inklusi di Sekolah	53
2. Lingkungan Fisik	55
3. Jadwal Sekolah	62
4. Hukuman di Kelas	65
5. Pelayanan di Sekolah	70
B. <i>School Well Being</i> dari Segi Aspek <i>Loving</i>	77
1. Interaksi Antara Siswa Reguler Dengan Peserta Didik ABK	77
2. Interaksi Antara Guru Dengan Peserta Didik.....	82
3. Interaksi Sesama Guru.....	83
4. Interaksi antara guru dengan orang tua wali murid.....	84
C. <i>School Well Being</i> dari Segi Aspek <i>Being</i>	88
1. Mengembangkan kompetensi Guru	89
2. Mengembangkan Kompetensi Peserta Didik	93
D. <i>School Well Being</i> dari segi Aspek <i>Health</i>	96
1. Lingkungan Sekolah	96
2. Ruang Kelas Yang bersih	97
3. Sarana dan Prasarana Pendukung Kebersihan	98
4. Kantin Sekolah Yang bersih	101
5. Adanya Sumber Air Bersih	104
6. Toilet (WC) Sesuai Standar	105
7. Ada Unit UKS	106
BAB V. PENUTUP	

A. Kesimpulan	130
B. Saran-Saran	132
DAFTAR PUSTAKA	134
LAMPIRAN-LAMPIRAN	136

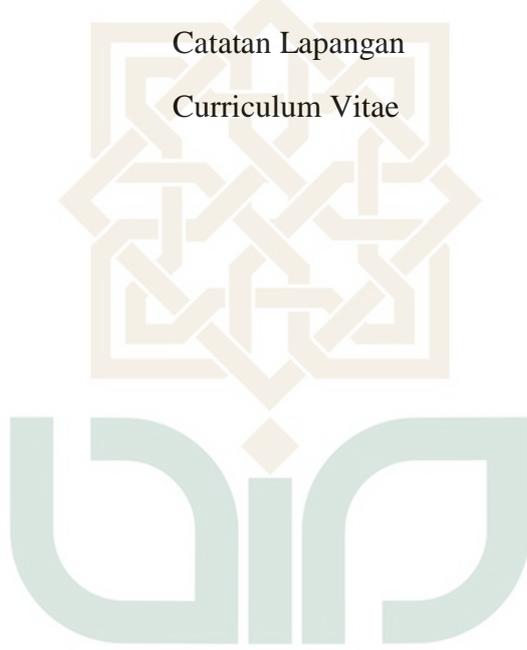


DAFTAR TABEL

Tabel 1	Indikator Objektif dan Subjektif <i>School Well Being</i>
Tabel 2	Data Peserta Didik SD INTIS School Yogyakarta
Tabel 3	Data Anak Berkebutuhan Khusus SD INTIS School Yogyakarta
Tabel 4	Daftar Kualifikasi Akademik Educator SD INTIS School Yogyakarta
Tabel 5	Data Educator SD INTIS School Yogyakarta
Tabel 6	Data Karyawan SD INTIS School Yogyakarta
Tabel 7	Daftar Menu <i>Catering</i> SD INTIS School Yogyakarta
Tabel 8	Analisis <i>School Well Being</i> Pada Anak Bekebutuhan Khusus di SD INTIS School Yogyakarta.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat Ijin Penelitian
Lampiran 2	Bukti Penelitian
Lampiran 3	Jadwal Wawancara dan Observasi Lapangan
Lampiran 4	Hasil Wawancara dan Observasi
Lampiran 5	Catatan Lapangan
Lampiran 6	Curriculum Vitae



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar Peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual-keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, dan negara.¹ Dalam Undang-Undang Pasal 28C Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional tertulis bahwa setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasar, seperti mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia.²

Sekolah merupakan sarana bagi individu untuk saling berinteraksi. Individu itu sendiri merupakan sarana pembelajaran mengenai pengetahuan tentang peran sosial dan batasan norma. Sekolah merupakan konteks lingkungan sosial yang kuat dan potensial sebagai sarana atau tempat perkembangan sosial sehingga keberadaan sekolah merupakan aspek yang penting bagi setiap individu.³ Sekolah harus menjadikan area sekolah sebagai zona aman, seperti yang diamanatkan dalam Pasal 54 UU No. 23 Tahun 2002

¹Undang Undang No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional,

²Undang Undang Dasar 1945 Bab XA Pasal 28 C Ayat 1

³ Jati Nantiasia Ahmad, "Penggunaan *School Well-Being* pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Bertaraf Internasional Sebagai Barometer Evaluasi Sekolah", *Journal of Psychology*, Vol. 01, (Februari, 2010), hlm. 102.

Tentang Perlindungan Anak yaitu : "Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan atau lembaga pendidikan lainnya".⁴

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 tahun 2003, pasal 5 menyatakan bahwa "Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk penguasaan pendidikan, dan warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, intelektual, mental dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus". Sekolah merupakan suatu wadah atau tempat bagi setiap anak belajar secara formal untuk mendapatkan layanan pendidikan sebagai bekal bagi mereka dalam menghadapi masa depannya. Setiap anak menginginkan mereka dapat diterima dan menjadi bagian dari komunitas sekolah baik itu di kelas, dengan guru, dan teman sebayanya.

Penerimaan yang baik di lingkungan sekolah akan membantu anak untuk dapat bersosialisasi dalam lingkungan yang lebih luas yaitu dalam lingkungan masyarakat. Hal ini juga anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Keinginan pemerintah Indonesia untuk memberikan pelayanan terbaik bagi warga, termanifestasi melalui program pendidikan. Pemerintah berupaya menaikkan kualitas mutu pendidikan melalui banyak program, dan satu diantaranya adalah layanan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang disebut pendidikan inklusi.

⁴ Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002, tentang Perlindungan Anak, Pasal 54 ayat (1).

Sekolah inklusi adalah sekolah yang menampung semua peserta didik baik yang normal maupun berkelainan di kelas yang sama. Sekolah inklusi menyediakan program yang layak sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap peserta didik. Sekolah inklusi merupakan tempat setiap anak untuk dapat diterima menjadi bagian dari kelas tersebut dan saling membantu dengan guru, teman sebaya, maupun anggota masyarakat lain agar kebutuhan individualnya dapat terpenuhi. Sekolah penyelenggara pendidikan inklusi perlu didukung oleh tenaga pendidik keahlian khusus dalam proses pembelajaran dan pembinaan anak-anak berkebutuhan khusus secara umum.

Dalam Permendiknas No. 70 Tahun 2009 tentang pedoman implementasi pendidikan inklusi, ada 8 (delapan) komponen yang harus mendapat perhatian dari pemangku kepentingan (*stakeholder*) sekolah inklusi, yaitu: (1) peserta didik, (2) kurikulum, (3) tenaga pendidik, (4) kegiatan pembelajaran, (5) penilaian dan sertifikasi, (6) manajemen sekolah, (7) penghargaan dan sanksi, (8) pemberdayaan masyarakat.⁵

SD *INTIS School* Yogyakarta adalah salah satu sekolah yang menerapkan pendidikan yang berbasis pendidikan inklusi sehingga peserta didik di SD *INTIS School* Yogyakarta ini memiliki keunikannya masing-masing. SD *INTIS School* Yogyakarta memiliki sekitar 225 peserta didik, sekitar 25 peserta didik diantaranya adalah anak berkebutuhan khusus. Dalam proses pembelajaran sekolah ini menggunakan model atau program pembelajaran individual (PPI). Guru juga memiliki keleluasaan untuk mengubah kurikulum dengan menyesuaikan kemampuan ABK. Setiap ABK didampingi oleh guru pendamping (*shadow teacher*). Pada awalnya guru

⁵Legita Heryani dan Dewi Rosiana, "School Well Being Berkebutuhan Khusus di Sekolah SMP X Bandung", dalam *Jurna Ilmu Pendidikan*, Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung, Vol. 3, Nomer. 2, Tahun 2017

pendamping disediakan oleh sekolah, akan tetapi akhir-akhir ini ABK diizinkan membawa guru pendamping sendiri, yang bertugas sebagaimana *shadow* dari sekolah, yaitu mengawasi dan mendampingi ABK belajar di kelas yang sama dengan peserta didik lainnya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara oleh peneliti terhadap penanggung jawab inklusi di SD *INTIS School* Yogyakarta, bahwa masih banyak permasalahan dan kendala yang terjadi, permasalahan yang paling utama adalah *bullying*, kemudian target belajar yang menjadi tidak sama dan kendala orang tua wali ABK yang kurang *caring*.⁶

Permasalahan yang ada di sekolah terkait pemenuhan kebutuhan peserta didik dan kasus *bullying*, tentu mengganggu keamanan peserta didik melakukan proses pembelajaran di kelas maupun di sekolah. Mengacu pada masalah tersebut terdapat suatu program yang digunakan sebagai alat ukur untuk melihat pemenuhan kebutuhan peserta didik di sekolah yang dikenal dengan *school well being*. *School well-being* merupakan sebuah model yang dikembangkan oleh Konu dan Rimpela. *School well being* merujuk kepada model konseptual *well-being* yang dikemukakan oleh Allardt. Allardt mengemukakan bahwa dalam tradisisosiologis, *well-being* juga merupakan konsep *welfare* yang mencakup *level of living and quality of life*. Selanjutnya, Allardt Model *school well being* yang dikembangkan oleh Konu dan Rimpela melihat kesejahteraan dari sudut pandang peserta didik yang terdiri dari empat aspek yaitu *having* (kondisi sekolah), *loving* (hubungan sosial), *being*

⁶Hasil observasi dan wawancara dilakukan pada hari kamis tanggal 18 Januari 2018 pukul 12.30 sampai dengan 13.00 dengan PJ. Inklusi SD *INTIS School* Yogyakarta.

(pemenuhan diri), dan *health* (kesehatan). Konsep tersebut memiliki harapan bahwa kesejahteraan sekolah peserta didik lebih penting, yaitu perasaan peserta didik dalam menilai kelayakan sekolah mereka sebagai lingkungan belajar yang mampu memberikan dukungan, rasa aman, dan nyaman.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian dengan judul “*Scholl Well Being* Pada Siswa Inklusi di SD INTIS School Yogyakarta” ini terdorong untuk meneliti isu mengenai gambaran tentang *school well being* pada peserta didik inklusi dengan mengambil lokasi studi di SD INTIS School Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berpijak pada latar belakang di atas, peneliti menentukan rumusan masalah yang akan menjadi acuan mendasar dalam penelitian ini. Fokus penelitian tentang *school well being* pada anak inklusif di SD INTIS School Yogyakarta, yaitu, “Bagaimana implementasi prinsip-prinsip *school well being* dari aspek *having, loving being* dan *health* pada siswa inklusi yang diterapkan di SD INTIS School Yogyakarta.”

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan di sini akan memperjelas ruang lingkup pencapaian yang sudah dihimpun dalam rumusan masalah di atas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian yaitu, “Untuk mengetahui bagaimana implementasi prinsip-prinsip *school well being* dari aspek *having, loving being* dan *health* pada siswa inklusi yang diterapkan di SD INTIS School Yogyakarta.”

Kegunaan hasil dari penelitian ini, diharapkan mampu memberikan kontribusi keilmuan dibidang psikologi dalam pendidikan inklusif. Penting kiranya untuk menganalisis kebutuhan peserta didik dan kondisi peserta didik melalui aspek-aspek dalam *school well being* yang diantaranya yaitu aspek *having, loving, being, dan health*. Bertujuan agar sekolah dan tenaga pendidik dapat memfasilitasi kebutuhan peserta didik dengan semaksimal mungkin dan merata agar tercapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran terhadap beberapa karya tulis dan hasil penelitian sebelumnya yang memiliki tema hampir sama dengan temapenelitian ini, ditemukan:

Pertama, penelitian Eka Oktaviana dengan judul “Peran Efikasi Diri Dan Dukungan Teman Sebaya Terhadap School Well-Being Pada Peserta didik Smp Negeri Di Kota Yogyakarta”. Hasil penelitian ini menggunakan perspektif teori sosial kognitif, dimana *school well-being* yang merupakan penilaian Peserta didik terhadap situasi sekolah dapat dipengaruhi oleh efikasi diri dan dukungan teman sebaya. Penilaian tersebut merupakan hasil interaksi dari kognitif individu dan pengaruh lingkungan, sehingga dapat dikatakan bahwa teori sosial kognitif mampu menjelaskan dinamika psikologis penelitian ini. Berdasarkan sumbangan efektif secara parsial, didapatkan bahwa dukungan teman sebaya mampu memberikan peranan lebih tinggi dibandingkan efikasi diri dalam mempengaruhi *school well-being* Peserta didik karena teman sebaya merupakan individu yang sama-sama merasakan

transisi perkembangan dari anak-anak menjadi remaja, sekaligus transisi sekolah dari SD ke SMP. Persamaan antara penelitian tersebut di atas dengan penelitian adalah sama-sama meneliti *school well being*. Adapun yang membedakan penelitian tersebut di atas dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah terletak pada fokus penelitian. Penelitian di atas memfokuskan peran efikasi diri dan dukungan teman sebaya terhadap *school well-being* sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan berfokus *school well being* terhadap Peserta didik inklusi.⁷

Kedua, penelitian yang dilakukan Ritaningsih Sudjoko yang berjudul “Kontribusi Layanan Bimbingan Konseling Dalam Pengembangan School Well Being Di Mtsn Wonokromo”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan konseling merupakan bentuk realisasi dari rencana program bimbingan konseling. Program bimbingan konseling disusun berdasarkan hasil assesmen kebutuhan Peserta didik di sekolah. Jenis layanan bimbingan konseling yang diterapkan di MTsN Wonokromo adalah layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling individu, layanan konseling kelompok, layanan bimbingan kelompok, layanan mediasi dan layanan konsultasi. Kontribusi layanan bimbingan konseling dalam pengembangan *school well being* terdapat dalam bentuk jenis layanan yang diberikan, tujuan dan fungsi tiap-tiap layanan, sarana dan prasarana layanan bimbingan dan kompetensi guru pembimbing itu sendiri. Diharapkan guru pembimbing di MTsN

⁷ Eka Oktaviana, *Peran Efikasi Diri Dan Dukungan Teman Sebaya Terhadap School Well-Being Pada Peserta didik Smp Negeri Di Kota Yogyakarta*, Tesis (Yogyakarta: Program Magister Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 2015)

Wonokromo mampu memberikan layanan bimbingan konseling kepada Peserta didik secara profesional dan sesuai dengan kebutuhan Peserta didik agar mampu memberikan pelayanan terbaik kepada mereka sehingga derajat penilaian mereka terhadap sekolah menjadi baik dan positif. Persamaan antara penelitian tersebut di atas dengan penelitian adalah sama-sama meneliti *school well being*. Adapun yang membedakan penelitian tersebut di atas dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah terletak pada fokus penelitian dan subjek penelitiannya. Penelitian di atas berbasis kontribusi layanan bimbingan konseling dalam pengembangan *school well being* di MTsN Wonokromo, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan berfokus *school well being* pada Peserta didik inklusi di SD.⁸

Ketiga, artikel jurnal yang disusun oleh Legita Heryani dan Dewi Rosiana dengan judul “*School Well Being* Berkebutuhan Khusus di Sekolah SMP X Bandung”. Hasil penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan alat ukur kuisioner. Hasil dari penelitian ini menggambarkan bahwa dari 11 responden terdapat 7 Peserta didik yang memiliki *school well being* rendah dan 4 orang memiliki *school well being* tinggi sehingga secara keseluruhan sekolah inklusi menunjukkan betapa sistem pendidikan inklusi belum benar-benar dipersiapkan dengan baik dalam memberikan kesejahteraan untuk Peserta didik berkebutuhan khusus.

Persamaan antara penelitian tersebut di atas dengan penelitian ini adalah *School well being* pada anak inklusi. Adapun yang membedakan

⁸ Ritaningsih Sudjoko, “Kontribusi Layanan Bimbingan Konseling Dalam Pengembangan *School Well Being* Di Mtsn Wonokromo”, *Tesis*, Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Bimbingan Konseling Islam, 2016

penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah subjek penelitian. Penelitian di atas mengambil subjek penelitian di SMP X Bandung, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan di SD *INTISSchool* Yogyakarta.⁹

Keempat, jurnal internasional yang disusun oleh Kalin Gaydarov dengan judul “*Psychological Wellbeing In The Context Of Inclusive Education*”. Hasil penelitian ini menggambarkan Ruang lingkup penelitian untuk mengungkapkan interkoneksi antara kesejahteraan psikologis dan pendidikan inklusif. Penting untuk dicatat bahwa kesejahteraan psikologis adalah fenomena yang sangat rumit dan seperti itu kita perlu mendeskripsikan batasan kontennya. Kesejahteraan adalah subyektif pengalaman kecukupan sosial eksistensi individu. Di sisi lain, praktik yang inklusif pendidikan penuh dengan banyak harapan sosial, salah satu yang utama adalah untuk mendukung psikologis pengembangan dan konsistensi sosial dari orang tersebut. Dalam basis eksklusi berdiri keragaman sosial dari orang. Perasaan negatif pada individu yang dikecualikan memicu penurunan kesejahteraan psikologis. Untuk meningkatkan efektivitas pendidikan inklusif, kita perlu meningkatkan psikologis kesejahteraan individu. Peningkatan tersebut dapat diwujudkan melalui sistem sosial dan psikologis yang sistematis dukungan, terutama di sekolah dan keluarga.¹⁰

⁹Legita Heryani dan Dewi Rosiana, “School Well Being Berkebutuhan Khusus di Sekolah SMP X Bandung”, dalam *Jurna Ilmu Pendidikan*, Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung, Vol. 3, Nomer. 2, Tahun 2017

¹⁰Kalin Gaydarov, *Psychological Wellbeing In The Context Of Inclusive Education*, dalam *International Journal On New Trends In Education and Their Implications*, Plovdiv University Paisii Hilendarski, Vol. 5, Issuer: 3, Tahun 2014

Persamaan antara penelitian di atas dengan penelitian ini adalah *well being* pada siswa inklusi. Adapun yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah objek penelitian. Penelitian di atas mengambil objek penelitian *psychological wellbeing* pada siswa inklusi sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah *school well being* pada siswa inklusi.

E. Metode Penelitian

Metode diartikan cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian. Penelitian itu sendiri artinya upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh faktor-faktor dan prinsip-prinsip dengan sabar, mewujudkan kebenaran.¹¹ Artinya, suatu penelitian dilakukan untuk mendapatkan data yang valid yang dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan atau *field research* yang bersifat analisis kualitatif dimana dalam proses pengumpulan data langsung meneliti di lapangan. Pendekatan penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.¹² Sifat penelitian yang dilakukan yaitu deskriptif analisis. Disebut deskriptif karena dari penelitian ini diharapkan diperoleh gambaran secara menyeluruh dan sistematis mengenai masalah yang

¹¹Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008) hlm. 24

¹²Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 1

diteliti.¹³ Penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan dan memahami kenyataan yang berhubungan dengan kesejahteraan Peserta didik inklusi dalam 4 aspek yang tercantum pada model *school well being*, di antaranya *having, loving, being*, dan *health* di SD INTIS School Yogyakarta.

2. Tempat dan Waktu

Penelitian dilakukan di SD INTIS School Yogyakarta yang terletak di Jalan Retno Dumilah 54 Kotagede Yogyakarta. Penelitian ini akan dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2017/2018, mulai bulan Februari sampai bulan April 2018.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian di dalam penelitian kualitatif biasanya disebut pula informan, partisipan atau sasaran penelitian. Pengetahuan dari penelitian kualitatif juga bergantung pada kualitas subjek penelitian yang dipakai sebagai narasumber.¹⁴

Subjek dalam penelitian ini diambil dengan metode *purposive sampling* di antaranya :

- a. Kepala sekolah, untuk mencari data profil sekolah dan informasi terkait Peserta didik inklusi.
- b. Guru, untuk mencari data dan informasi Peserta didik inklusi di kelas, serta pelaksanaan pembelajaran di kelas.

¹³Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta Graha Ilmu, 2010), hlm. 256

¹⁴Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum. Edisi I*, (Jakarta: Granit, 2004), hlm. 129

- c. Siswa ABK untuk mencari data terkait kenyamanan siswa di sekolah.
- d. Penanggungjawab inklusi untuk mencari data terkait kondisi peserta didik ABK.
- e. Guru pendamping khusus ABK untuk mencari data terkait peserta didik ABK.

4. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah *school well being* pada Peserta didik inklusi di SD INTIS *Schoolyogyakarta*.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan yang dibutuhkan peneliti dalam penelitian ini, maka digunakan metode pengumpulan data jenis penelitian kualitatif yaitu dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah suatu cara mengumpulkan data dengan menanyakan langsung kepada informan atau pihak yang kompeten dalam suatu permasalahan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan biasanya disiapkan terlebih dahulu sebagai kuisisioner yang diarahkan kepada informasi-informasi untuk topik yang akan digarap.¹⁵

¹⁵Sugiono dan Dergibson Siagian dkk. *Teknik Sampling*, (Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 4.

Wawancara merupakan suatu proses tanya jawab atau dialog secara lisan antara pewawancara (*interviewer*) dengan responden atau orang yang diwawancarai (*interview*) dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.¹⁶

Adapun wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam. Wawancara terstruktur yaitu wawancara yang dilandaskan secara terencana dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.¹⁷ Untuk wawancara responden yang dipilih adalah kepala sekolah, penanggung jawab inklusi, guru pembimbing, guru kelas dan siswa SD INTISchoolYogyakarta.

Lebih jelasnya metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang bagaimana sekolah inklusi di sana, teknik metode yang digunakan dalam proses pembelajaran, mencari informasi Peserta didik berkebutuhan khusus, bagaimana sekolah dalam menciptakan suasana yang nyaman dalam sistem belajar mengajar sehingga peserta didik-siswi SD INTIS School Yogyakarta merasa sejahtera berada di lingkungan sekolah tersebut.

b. Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang masalah yang peneliti teliti. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode observasi untuk mengamati secara langsung bagaimana kondisi lingkungan sekolah, proses pembelajaran di kelas,

¹⁶S. Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 44

¹⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif...*, hlm. 328

aktivitas Peserta didik inklusi dan sarana prasarana di *SDINTIS School* Yogyakarta.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal yang variabel yang berupa surat, momerandum, pengumuman resmi, agenda, kesimpulan-kesimpulan pertemuan, dokuman-dokumen administratif, kliping-kliping atau artikel dan lain-lain.¹⁸

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang profil sekolah, data peserta didik berkebutuhan khusus, yang terdapat di *SD INTIS School* Yogyakarta.

6. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data deskriptif dengan metode kualitatif, yaitu menguraikan dengan apa adanya kemudian dianalisa dengan bertitik tolak pada data-data sambil mencari jalan keluar. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis induktif, yaitu suatu proses pemahaman yang didasarkan pada informasi atau data dan fakta dari lapangan dan kemudian mencoba mensistesisikannya ke dalam beberapa kategori atau mencocokkan dengan teori yang ada.¹⁹ Teknik analisis data penelitian ini terjadi dari tiga komponen, meliputi :

¹⁸Robert K. Yin, *Study Kasus Desain dan Metode*, (Jakarta: Rja Grafindo Persada, 2002), hlm. 104

¹⁹M. Toha Anggoro,dkk, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), hlm. 618

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.²⁰ Kegiatan yang dilakukan peneliti dalam reduksi data ini adalah dengan membuat ringkasan, mengode data, memilah mana yang perlu dibuang dan mana yang perlu disimpan, menyeleksi dengan ketat, dan menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas. Semua data yang diproses tersebut adalah berasal dari wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi tentang kondisi sekolah, hubungan di lingkungan sekolah, kebutuhan Peserta didik dan kesehatan Peserta didik di SD *INTIS School* Yogyakarta.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.²¹ Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data temuan dalam bentuk teks naratif.

c. Penarikan kesimpulan/verifikasi

Langkah yang terakhir dari analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang

²⁰ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif: dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 359

²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian ...*, hlm. 341.

dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang akurat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam penyusunan dan pembahasan penelitian ini, maka disusun sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB I sebagai bab pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah yang harus dijawab, tujuan dan kegunaan penelitian yang ingin dicapai setelah penelitian dilakukan, telaah pustaka untuk menjaga keaslian, jenis metode penelitian yang digunakan dan sistematika pembahasan sebagai acuan dalam alur penelitian.

BAB II merupakan bab tentang kajian teori yaitu pengertian *school well being*, *school well being* sebagai alat ukur penilaian pendidikan, aspek-aspek *school well being* dan *school well being* dalam pendidikan inklusi.

BAB III merupakan bab tentang gambaran SD *INTIS School*, sejarah dan letak geografis, inklusi di SD *INTIS school*, identitas sekolah dan sarana prasarana sekolah.

BAB IV merupakan bab analisis dan pembahasan tentang hasil penelitian *school well being* pada Peserta didik inklusi yang mencakup empat aspek yaitu *having, loving, being, dan health*, di SD INTIS school Yogyakarta.

BAB V merupakan bab penutup yang terdiri dari hasil temuan di lapangan dan saran-saran yang berisi rekomendasi terkait kendala yang dialami di lapangan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang peneliti sampaikan, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Implementasi prinsip-prinsip *school well being* dari aspek *having*, *loving*, *being* dan *health* yang diterapkan di SD *INTIS School* Yogyakarta, dalam pelaksanaannya sudah cukup baik, namun masih ada beberapa yang harus dievaluasi kembali dari segi *having*, *loving*, *being* maupun *health*.

- a. *School well being* dari aspek *having* memiliki beberapa indikator diantaranya adalah lingkungan fisik, jadwal sekolah, hukuman di kelas, dan pelayanan di sekolah. Jika dilihat dari semua indikator aspek *having* pada SD *INTIS School* Yogyakarta dapat dikatakan bahwa kondisi sekolah SD *INTIS School* Yogyakarta termasuk sekolah yang sudah memenuhi kebutuhan peserta didinya. Namun dalam setiap kelebihan pasti ada kekurangannya. Meskipun sudah terbilang memenuhi kebutuhan peserta didik, ada indikator yang masih belum tercapai yaitu lingkungan fisik sekolah seperti lahan yang terlalu sempit, dan tangga sekolah yang kurang ramah bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus.
- b. *School well being* dari aspek *loving* pada peserta didik inklusi di SD *INTIS School* Yogyakarta di lihat dari interaksi antara Peserta didik reguler dengan Peserta didik yang berkebutuhan khusus memiliki hubungan yang baik, sebagian peserta didik reguler dapat memahami temannya yang berkebutuhan khusus, namun ada beberapa anak yang masih suka jahil dan iri karena peserta didik berkebutuhan khusus lebih diperhatikan oleh guru. Interaksi guru dengan Peserta didik terjalin

cukup baik saat di dalam kelas maupun di luar kelas, guru sangat terbuka dan melihatkan rasa perdulinya terhadap peserta didik. Interaksi sesama guru terlihat sangat harmonis, antara guru bisa saling bersinergi seperti contohnya guru bisa saling berkolaborasi dalam merancang pembelajaran di kelas. Dan Interaksi antara pihak sekolah dengan orang tua peserta didik terjalin baik, dengan dibantu adanya grup *WhatsApp* dan agenda rutin pertemuan antara guru dan orang tua wali yang dilaksanakan setiap satu semester sekali.

- c. *School well being* dari aspek *being* dilihat dari pengembangan kompetensi guru, seperti pelatihan dan seminar-seminar yang diadakan dari sekolah ataupun dari luar sekolah, namun guru masih kesulitan dalam membuat Rancangan Proses Pembelajaran (RPP), meskipun sering diadakan seminar tentang sekolah inklusi, belum ada pelatihan terkait bagaimana membuat RPP untuk peserta didik ABK. Pengembangan kompetensi peserta didik seperti ekstrakurikuler, kegiatan *outing* sekolah, dan kegiatan entrepreneurship di peroleh bagi semua peserta didik, baik itu reguler ataupun ABK. Sekolah tidak membedakan, seperti ABK mendapatkan ekstrakurikuler yang sama dengan peserta didik reguler, baik ekstrakurikuler wajib maupun pilihan.
- d. *School well being* dari aspek *health* dilihat dari kebersihan lingkungan sekolah, kebersihan ruang kelas, ruang kelas di SD INTIS memiliki kotak sampah di setiap kelas, dan jadwal piket untuk setiap peserta didik. Adanya sarana-prasarana pendukung kebersihan, seperti bank sampah, alat-alat kebersihan, dan tempat cuci tangan yang dilengkapi sabun. SD INTIS tidak memiliki kantin sekolah, sekolah menyediakan *catering* untuk peserta didik, hal ini aman untuk peserta didik dari makanan yang kurang sehat, karena dengan adanya *catering* peserta didik mendapatkan gizi yang baik di sekolah. Adanya sumber air bersih yang tersedia

di sekolah, toilet (WC) yang sesuai standar, dan adanya Unit Kesehatan Sekolah (UKS) yang dikelola dengan baik.

B. Saran-Saran

1. Pihak Sekolah

- a. Terus berusaha memberikan dan meningkatkan pelayanan bagi semua Peserta didik, meningkatkan sarana prasarana di sekolah. menjadikan lingkungan sekolah yang ramah terhadap peserta didik berkebutuhan khusus.
- b. Terus berusaha memberikan dan meningkatkan pembinaan pada educator mengenai materi-materi yang berkaitan dengan pendidikan inklusi dan memberikan pelatihan-pelatihan bagi pada educator cara memahami dan menangani peserta didik berkebutuhan khusus dengan berbagai kondisi dan gangguan pada Peserta didik berkebutuhan khusus.

2. Educator

- a. Meningkatkan pemahaman terhadap peserta didik khususnya peserta didik berkebutuhan khusus dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga educator dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan Peserta didik berkebutuhan khusus.
- b. Mengikuti berbagai pelatihan dan ikut serta melakukan penelitian penyusunan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) bagi Peserta didik inklusi.

3. Peneliti Selanjutnya

- a. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi terkait dengan *School well being* dan sekolah inklusi agar hasil penelitiannya dapat lebih baik dan lebih lengkap lagi.
- b. Peneliti selanjutnya diharapkan lebih mempersiapkan diri dalam proses mengambil dan pengumpulan data penelitian sehingga penelitian dapat dilaksanakan dengan baik.



Daftar Pustaka

- Agustin, E.D. (2010). Hubungan antara Harga Diri dan School Well Being Pada Peserta didik SMA di Jakarta. Skripsi. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Anant Pai, *How to Develop Self-Confidense*, Singapore: S.S. Mubarak and Brother Ltd., 1996.
- ArdiniPupung Puspa, “Penerapan Hukuman”, *Bias Antara Upaya Menanamkan Disiplin Dengan Melakukan Kekerasan Terhadap Anak*, dalam *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Universitas Negeri Gorontalo, Vol. 9 Edisi 2, November 2015, hlm. 254
- Baedowi, “Perkembangan Pendidikan Inklusif”, *Journal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 01: 01 Januari, 2013.
- Euis Karwali, *Hasil Rapat Kerja Penyusunan Rencana Teknis Pembinaan Pendidikan Luar Biasa Provinsi Jawa Barat*, Bandung, 13 Mei 2006.
- Gilman, R., & Huebner, S. *A Review of Live Satisfaction research with Children and Adolescent. School Psychology Quarterly*, Vol. 18 (2),2003.
- A. Djaali, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Freiberg, H.J. (1999). *School Climate: Measuring, Improving and Sustaining Healthy Learning Environments*. Philadelphia : Falmer Press, Taylor and Francis Inc. Negeri 1 Teras Boyolali.
- H.E.Mulyasa, *Managemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- H.M. Ali Maghfur Syadzili Iskandar, *Sya’ir Alala dan Nadham Ta’lim Mutiara Hikmah Mencari Ilmu*, Surabaya: Al-Miftah, 2012.
- Kalin Gaydarov, *Psychological Wellbeing In The Context Of Inclusive Education*, dalam *International Journal On New Trends In Education and Their Implications*, Plovdiv University Paisii Hilendarski, Vol. 5, Issuer: 3, Tahun 2014
- Moedjiarto, *Sekolah Unggul (Metode untuk meningkatkan Mutu Pendidikan)*, Jakarta: Duta Graha Pustaka, 2002
- Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak*, Yogyakarta: Pro-U Media, 2010.
- Papalia, Olds, dan Feldman. *Human Development (11th edition)*. New York: McGraw-Hill,2009.

- Praharesti Eriany, *School Well-Being Model: Sebuah Model Promosi Kesehatan Di Sekolah*, artikel, Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata Semarang.
- S. Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusun Instrumen Penelitian*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012.
- Santrock, J. W. *Educational Psychology (3rd edition)*. (New York: McGraw-Hill, Inc. 2008.
- Shahih Sunan Ibnu Majah: 1/3 18, Al-Baihaqi: 1/500, Ad-Darimi: 1/647, An-Nasa'i: 1/40, dan Ibnu Hibban dalam kitab shahihnya: IV/1440.
- Sugiarto dan Dergibson Siagian dkk, *Teknik Sampling*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Syaikh Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting Pendidikan Anak Metode Nabi*, Solo: Aqwan, 2010.
- Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, Pasal 1 Bab 1, (Yogyakarta: New Merah Putih, Anggota IKAPI, 2009.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan, Pasal 1 ayat (1).
- Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Pasal 54 ayat (1).
- Weeting dan Young. *Adolescent Bullying, Relationship, Psychological Well-being, and Gender-Atypical Behavior: A Gender Diagnosticity Approach. Sex Roles* 50 (7/8).